Thia

Nastar – Day23

Nastar, salah satu kue favorit ketika lebaran. Kalau melihat masa kecil saya, tidak terlalu akrab dengan kue ini. Maklum, tinggal di penghujung desa di Jawa Tengah, kue ini rasanya seperti kue premium yang hanya bisa dimiliki oleh kaum tertentu saja. 😅  
  
Kalau dulu, ibu saya lebih suka membeli kue kering kemasan seperti Astor dan Roma. Entah kenapa, kue-kue yang manis lebih dekat dengan lidah, dibandjngkan nastar. Meskipun nastar juga manis sih, tetapi cenderung asin-asam-manis.   
  
Kini, ketika sudah agak berumur, ketika saya membuat kue keringpun, nastar tidak saya beri isian. Saya lebih suka nastar yang polos. Tanpa isian. Kalau mau membuat nastar yang muncul keemasan, glowing, sunny, memang agak ribet sih. Menurut saya nggak terlalu sepadan dengan effort pembuatannya. 😂

Rendang – Day 24

Sahur keduapuluhempat Ramadan, Ita mengingat masa kecilnya. Dia adalah enam bersaudara, dan ia adalah anak tengah. Tinggal di daerah pedesaan membuatnya harus berhemat, seperti yang diajarkan oleh ibunya.   
  
Kisah sepotong rendang. Ketika bapaknya pulang dari bekerja, biasanya membawa bungkusan untuk makan malam. Sudah menjadi kebiasaan, jika bapaknya mendapatkan snack atau nasi kotak dari kantor, pasti dibawa pulang dalam keadaan masih utuh lalu dimakan sama-sama.  
  
Sebungkus kecil rendang, adalah favorit bapaknya yang dibeli di warung makan padang di sudut desa. Sesampainya di rumah, ibu ita menyiapkan nasi sebakul lengkap dengan piring dan air untuk mencuci tangan. Tradisi makan secara bersama-sama ini yang terus dilakukan oleh keluarga Ita sampai sekarang.  
  
Setelah ngumpul bersama, Ita dan adik-kakaknya mendapat bagian seperlima bagian yang tadi dibeli oleh bapaknya. Tak lupa, ibunya menaburkan banyak bumbu agar memakan rendang terasa lezat. Ita sangat suka memakan bumbu rendangnya terlebih dahulu, lalu potongan rendangnya ia makan di akhir sebagai penutup. Ah nikmatnya... Bukan seberapa banyak yang ia bisa makan sih, tapi rasa kebersamaannya itu yang selalu terkenang di hati Ita sampai sekarang.  
  
Kalau teringat masa kecilnya itu, Ita berniat untuk memberikan sedekah masakan padang. Hari ini, dia telah menyiapkan 50 boks masakan padang dengan menu rendang dan ayam goreng, yang akan ia bagikan bersama sahabatnya untuk para pedagang kaki lima di pinggir jalan Ibu kota.

Opor – Day 25

Siang hari di kala matahari sedang terik-teriknya, Ita mengambil rehat sebentar ke luar gedung menuju ke tempat pengambilan uang alias ATM.  
Tidak biasanya Ita bisa keluar dengan bebas ketika jam istirahat. Selain mengambil waktu untuk sholat, dia juga hanya menyempatkan makan siang selanjutnya kembali bekerja. Anak rajin satu ini memang patut diacungi jempol. Pantas saja atasannya selalu memilih dia untuk menjadi sekretaris.   
  
Di dekat tempat ATM, ada sebuah warung makan tua yang menjual beraneka masakan Jawa. Ada opor ayam, telur semur, ayam lodho, gudeg, dan masih banyak makanan menggiurkan lainnya. Namun, sekilas Ita melihat warung ini sepi. Selepas Ita mengambil uang, Ita pun bergegas menuju warung itu. Dan tak lama ia menyapa sang pemilik, Bude Jum namanya.  
"Bude, kenapa kok warungnya sepi? Apa karena bulan puasa ya Bude?", tanya Ita.  
"Nggak, Nduk. Ada satu dua yang beli, kok. Gapapa, namanya lagi covid, orang pada takut Nduk beli di warung.", jawab Bude Jum.  
Ita pun senyum-senyum dan selalu kagum dengan semangat Bude Jum, meskipun usianya sudah kepala enam, tetapi masih gesit.  
  
Itapun bergegas kembali menuju kantor. Tetapi, di perjalanan pulang, ia kembali teringat dengan menu-menu pajangan Bude Jum tadi yang sepertinya masih banyak. Dia pun berjalan cepat menuju warung Bude Jum, lalu mendatangi si Bude yang sedang duduk di kursi berwarna coklat sambil memakai masker kain.  
  
"Bude, saya pesan nasi rames 10, nasi opor 10, nasi gudeg dan telur 10 ya Bude. Nanti sore saya ambil... ", tegas Ita.  
Budepun mengiyakan pesanan Ita, sembari mengatakan suatu hal penting, "Nggak papa Nduk pesan disini? Soalnya teman Bude bilang, ada yang ngomong ndak enak tentang warung Bude. Katanya Bude digosipkan reaktif Covid, makanya pada takut beli di sini... Makanya kalau ada yang pesan banyak, Bude tanyakan dulu, mau enggak. Tapi kalau Bude mah pasrah sama Gusti Allah saja... Kalau ada yang nyebar gosip aneh-aneh ga Bude biarin saja...."

Thia T. Seorang ibu muda yang bekerja di salah satu sudut kota Jakarta. Sehari-hari menulis untuk belajar dan berbagi manfaat kepada orang lain. Motto hidupnya adalah barangsiapa bersungguh-sungguh maka ia akan mendapatkannya. Tulisan-tulisanya dapat ditemui melalui jilbabjilbabputih.blogspot.com dan instagram @qhff.read.